

## **POLA ASUH KELUARGA DALAM MENGEMBANGKAN MENTAL SPIRITUAL ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI DESA PRABUMENANG MUARA ENIM**

**Yayang Zulaidah, Evy Ratna Kartika Wati, Imron A Hakim.**

*Universitas Sriwijaya*

[yayangzulaidah98@gmail.com](mailto:yayangzulaidah98@gmail.com), [evyrkwaty@gmail.com](mailto:evyrkwaty@gmail.com), [imronahakim@gmail.com](mailto:imronahakim@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pola asuh keluarga dalam mengembangkan mental spiritual anak usia sekolah dasar di Desa Prabumenang Kabupaten Muara Enim. Penelitian ini adalah penelitiandeskriptif kuantitatif, populasi yang ada berjumlah 116 keluarga dengan sampel 35 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket kemudian dikuatkan dengan observasi dan dokumentasi. Pengukuran pola asuh keluarga dilakukan melalui analisis statistik deskriptif dengan penskoran dan kategorisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pola asuh keluarga dalam mengembangkan mental spiritual anak usia sekolah dasar dari indikator memimpin, merawat dan membimbing bahwa 34 responden yang ada pada kategori baik. Simpulan dari penelitian ini yakni pola asuh keluarga pada anak sangat berpengaruh terkait pengembangan mental spiritual anak. Saran diharapkan untuk memperbaiki kekurangan dari hasil penelitian ini.

**Kata Kunci:** *Pola asuh, Keluarga, Mental Spiritual*

**Abstract:** *This this study aims to describe how family care in developing mental spirituality elementary school age children in Prabumenang Village Muara Enim Regency. This research is a quantitative descriptive study, the population is 116 families with a sample of 35 people. Data collection techniques use questionnaires, then reinforced by observation techniques and documentation. The measurement of parenting was done through descriptive statistical analysis with scoring and categorization. The results of the study showed that in parenting the family ini developing the spiritual mentality of elementary school age children from the indecators led, cared for and guided that 34 respondents were in the good category. The conclusion of this study is that family parenting in children is very influential on the mental and spiritual development of children. Suggestions are expected to correct the shortcomigs of the result of this study.*

**Keyword:** *Parenting, Family, Spiritual Mentality*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hal utama bagi setiap individu. Pendidikan non formal dan informal

merupakan dua jalur pendidikan yang sangat keterikatan. Masyarakat dan keluarga merupakan wadah dari dua pendidikan tersebut, serta

merupakan pendidikan yang pertama dilalui bagi seorang individu. Anggota keluarga mempunyai peran serta berpengaruh terhadap berlangsungnya pengajaran dalam pendidikan seorang individu.

Keluarga merupakan suatu lembaga pendidikan pertama bagi anak. Keluarga merupakan wadah yang menyediakan kebutuhan baik biologis maupun psikologis. Kebiasaan atau pola asuh keluarga menjadi model bagi anak dalam penerapan hidupnya. Anak merupakan bagian dari masyarakat yang mengemban tanggung jawab pembangunan suatu bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya persiapan untuk sumber daya manusia yang berkualitas serta mampu bersaing dengan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai kehidupan yang berlaku serta mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya.

Pertahanan mental pada anak pun harus dilakukan sedini mungkin, mental yang berarti bersangkutan dengan batin dan watak manusia yang bukan bersifat badan atau tenaga. Pengetahuan spiritual pun

diberikan sedini mungkin, sehingga terbentuknya pribadi anak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan dengan diri sendiri, dengan orang lain, dengan masyarakat, dengan lingkungan hidup serta kedekatan dengan Tuhannya.

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 8 Ayat 1 disebutkan bahwa setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual dan sosial. Proses pendidikan salah satu tujuannya yakni mengembangkan potensi spiritual, selain itu pula hak seorang anak yang disebutkan dalam Undang-Undang yakni mendapatkan pelayanan kebutuhan spiritual, maka dari itu mengembangkan mental spiritual merupakan faktor yang penting harus dikembangkan pada anak sedini mungkin, sebab spiritualitas merupakan bagian dari diri sebagai pribadi yang utuh. Kebiasaan yang baik keluarga menjadi salah satu cara untuk mengembangkan mental spiritual pada anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 08 Juni 2018 di Desa Prabumenang Kecamatan Lubai Ulu Kabupaten Muara Enim. Contoh kecil yang menunjukkan pengembangan mental spiritual anak dapat dilihat dari keseharian mereka, yakni masih banyaknya anak yang kurang kejujurannya saat mengerjakan tugas rumah, baik tugas dari sekolah maupun tugas dari taman pendidikan Al-qu'an (TPA) hal ini didapat dari pengakuan anak itu sendiri dan pernyataan dari pendidik yang tinggal disekitar lokasi penelitian. Kurang pedulinya anak terhadap lingkungan, anak membuang sampah sembarangan, bermain dipinggir jalan raya, pada saat musim panen buah anak mengambil tanaman masyarakat tanpa izin dari pemilik dan memasuki wilayah sekolah tanpa izin dari penjaga, serta tidak mentaati peraturan sekolah dan lain sebagainya. Hal itu semua merupakan sebagian dari bentuk kurangnya pengembangan mental spiritual pada mereka sehingga tidak sesuai sikap, karakter dan moral

pada mereka. Ditemukan juga banyaknya anak usia sekolah dasar diharuskan oleh keluarga mereka untuk mengikuti kegiatan keagamaan baik yang dilakukan di sekolah formal mereka maupun di luar kegiatan sekolah formal.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, berbagai macamnya pola asuh keluarga dalam mengembangkan mental spiritual pada anak. Dari yang peduli akan pengembangan mental spiritual karena sebagai persiapan diri untuk menghadapi waktu ke depannya, adanya keluarga yang berlebihan dalam melindungi pada anak sehingga anak sulit untuk mengembangkan diri serta adanya keluarga yang tidak peduli dengan pengembangan mental spiritual tersebut sehingga anak tidak mampu menyesuaikan diri. Hal ini menjadi salah satu masalah yang ada di Pendidikan Luar Sekolah dan sangat penting untuk dilakukan penelitian dengan tujuan memperoleh pengetahuan dan perubahan pada masyarakat. Maka penelitian ini terfokus pada pola asuh keluarga

dalam mengembangkan mental spiritual anak usia sekolah dasar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data dari penelitian ini yakni data primer dan sekunder yang didapat dari keluarga yang memiliki anak dengan usia sekolah dasar, buku-buku, arsip, dokumentasi, dan literature yang didapat dari kantor pemerintah setempat, berupa jumlah penduduk serta keadaan tempat penelitian sebagai kebutuhan untuk melengkapi data yang ada. Variabel pada penelitian ini menggunakan variabel tunggal, sedangkan definisi operasional variabel yakni pola asuh keluarga dalam mengembangkan mental spiritual anak usia sekolah dasar yang ada di Dusun I Desa Prabumenang Kecamatan Lubai Ulu Kabupaten Muara Enim dengan indikator memimpin, merawat dan membimbing. Sampel pada penelitian ini sebanyak 35 orang dari keluarga yang memiliki anak usia sekolah dasar di Dusun I Desa Prabumenang Muara Enim dan

teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di dusun I Desa Prabumenang yang berlokasi di Kecamatan Lubai Ulu Kabupaten Muara Enim, yang terdiri dari 5 Dusun dengan jumlah penduduk 2152 jiwa dari 889 laki-laki dan 1263 perempuan dengan mayoritas penduduk beragama islam. Identitas responden penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1**  
**Tabel Identitas Responden**

No	Deskriptor	f	%
1	Usia		
	28 – 32	7	20
	33-37	12	34
	38-42	10	29
2	>42	6	17
	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	12	34
3	Perempuan	23	66
	Pendidikan Terakhir		
	SD	12	34
	SMP/MTs	10	29
	SMA/SMK/MA	10	29
	S1	3	9

Sumber : Data Angket Penelitian

Berdasarkan pengolahan data dari penelitian terkait pola asuh keluarga dalam mengembangkan mental spiritual anak usia sekolah dasar maka dapat dideskripsikan data

hasil penelitian dari indikator memimpin, sebagai berikut:

Dari pengolahan data dalam penelitian mengenai pola asuh keluarga dalam mengembangkan mental spiritual anak usia sekolah dasar maka dapat dideskripsikan data hasil penelitian dari indikator merawat, sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Pola Asuh Keluarga dalam Memimpin**

No	Indikator Memimpin	Selalu		Sering		Tidak Pasti		Tidak Pernah	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Berdiskusi dalam menentukan keputusan	12	34	11	31	1	3	11	31
2	Mengikutsertakan pada aturan keluarga	15	43	6	17	1	3	13	37
3	Memberikan pujian	32	91	3	9				
4	Memberikan penjelasan	31	89	2	6	1	3	1	3
5	Menentukan pakaian sesuai keperluan	31	89	2	6	1	3	3	9
6	Berbagi tugas rumah	20	57	12	34	1	3	2	6
7	Membiasakan mengucapkan salam	28	80	6	17	1	3	5	14
8	Memberikan contoh sopan santun	35	100					6	17
9	Memberikan contoh berbagi	34	97			1	3	7	19

**Tabel 3**  
**Pola Asuh Keluarga dalam Merawat**

No	Indikator Merawat	Selalu		Sering		Tidak Pasti		Tidak Pernah	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Mengajarkan taat beribadah	34	97	1	3				
2	Menceritakan kisah	15	43	16	46	3	9	1	3
3	Memberikan pemahaman	33	94	2	6				
4	Menganjurkan ikut belajar tambahan	21	60	11	31	3	9		
5	Mengingatkan untuk belajar	35	100						
6	Memantau aktivitas anak	14	40	12	34	7	20	2	6
7	Membiasakan sayang makhluk	24	69	6	17	4	11	1	3
8	Memberikan pengertian sayang tumbuhan	19	54	14	40	2	6		
9	Membatasi waktu bermain	28	80	4	11	1	3	2	6

Dari pengolahan data dalam penelitian mengenai pola asuh keluarga dalam mengembangkan mental spiritual anak usia sekolah dasar maka dapat dideskripsikan data hasil penelitian dari indikator membimbing, sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Pola Asuh Keluarga dalam Membimbing (Kebiasaan Anak)**

No Item	Indikator Membimbing	Selalu		Sering		Tidak Pasti		Tidak Pernah	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>F</i>	%	<i>f</i>	%
1	Membiasakan sholat berjama'ah di rumah	25	71	8	23	2	6		
2	Membiasakan sholat berjama'ah di masjid	23	66	9	26	2	6	1	3
3	Membiasakan sering baca Al-qur'an	30	86	4	11	1	3		
4	Mengikuti sertakan untuk ikut TPA	32	91	2	6	1	3		
5	Mendatangkan guru ngaji	5	14	4	11	5	14	21	60

**Tabel 5**  
**Pola Asuh Keluarga dalam Membimbing (Interaksi)**

No Item	Indikator Membimbing	Selalu		Sering		Tidak Pasti		Tidak Pernah	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>F</i>	%	<i>f</i>	%
1	Membiasakan menyapa orang	30	86	3	9	1	3	1	3
2	Berkunjung ke tempat kerabat	23	66	8	23	2	6	2	6
3	Membiasakan bercengkrama	20	57	13	37	2	6		
4	Mengajarkan untuk saling menyayangi	34	97					1	3
5	Memenuhi semua permintaan anak	2	6	16	46	11	31	6	17
6	Memberikan hukuman fisik	6	17	12	34	3	9	14	40
7	Tidak melarang anak pulang di malam hari	4	11	2	6	4	11	25	71

Pembahasan pada bagian ini berdasarkan penelitian serta jawaban pernyataan pada angket, yang akan dibahas dalam bagian ini, yakni : 1) Kepemimpinan orang tua, 2) Perawatan dari orang tua dan 3) bimbingan dari orang tua. Berikut akan dibahas lebih rinci dan mendalam berdasarkan teori-teori

dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

a. Kepimpinan orang tua pada pola asuh anak

Pada indikator memimpin dari penjelasan hasil penelitian diatas, pernyataan mengikutsertakan anak dalam menentukan keputusan dalam keluarga, hal tersebut merupakan salah satu bentuk kemimpinan orang tua dalam keluarga serta bentuk cara untuk membiasakan anak dalam berdiskusi atau musyawarah sehingga anak terbiasa untuk mengemukakan pendapatnya.

Dalam implementasinya pada anak usia sekolah dasar hal tersebut melatih anak untuk berani maju kedepan temannya ketika ditugaskan oleh guru, serta menumbuhkan rasa percaya diri anak terhadap apa yang ada dalam pikirannya. Dari observasi didapatkan perbedaan beberapa anak dari orang tua yang membiasakan anak untuk berbicara serta mengemukakan apa yang diinginkannya dengan orang tua yang membiarkan anaknya untuk menghabiskan waktu bersama pengasuhnya, dari keluarga yang

menjadi sampel bahwasannya terdapat beberapa perbedaan cara komunikasi anak pada lingkungannya, anak yang dibiasakan untuk berbicara serta diajak berdiskusi lebih berani dan terbuka dengan lingkungan barunya, namun sebaliknya anak yang kurang menghabiskan waktu dengan berbicara pada orang tua mereka lebih menolak serta mellihatkan ekspresi bahwasannya mereka tidak menyukai keramaian. Hal tersebut didapat ketika observasi dilakukan disuatu acara yang ada diwilayah setempat. Dari indikator memimpin pada pernyataan yang ada seperti membiasakan anak berbagi tugas rumah dengan saudaranya, membiasakan diri untuk mengucapkan salam disetiap memasuki rumah dan keluar rumah, memberi contoh pada anak untuk berlaku sopan santun pada setiap orang serta memberikan contoh pada anak untuk selalu berbagi dengan orang yang ada disekeliling, hal tersebut merupakan bentuk pembiasaan untuk membentuk pribadi anak, selain itu pula orang tua berperan penting dalam tersebut,

pembiasakan yang baik dan menguntungkan bagi diri anak biasanya anak akan mengulang perilaku tersebut.

Memimpin dalam konteks keluarga merupakan seni yang dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa pada anaknya dengan cara mengatur, memberi pengarahan atau contoh serta menentukan apa yang seharusnya dilakukan oleh anak. Kepemimpin orang tua didasari atas keinginan mereka pada anaknya agar seimbang dan sama dengan anak yang lainnya serta mempersiapkan anak untuk kehidupan kedepannya menjadi lebih baik. Ada beberapa hal yang menjadi catatan pada kepemimpinan orang tua dalam pola asuh atau cara mengasuh yang diterapkan. Sebagian orang tua tidak membiasakan anak untuk diajak berdiskusi dalam menentukan suatu keputusan, misalnya terkait tempat untuk melanjutkan jenjang pendidikan, kebanyakan dari orang tua memutuskan tanpa berdiskusi dengan anak misalnya anak melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren, dampaknya dari anak yang tidak dibiasakan

berdiskusi anak melakukan kegiatannya tanpa sepengetahuan orang tua dan anak menjadi pribadi yang kurang peduli akan perasaan orang yang ada disekelilingnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian pada Tabel 2 pola asuh orang tua dalam memimpin anak. Untuk mengatasi masalah ini orangtua sebaiknya membiasakan anak untuk berdiskusi sehingga anak menjadi pribadi yang lebih terbuka.

b. Merawat anak dari orang tua

Merawat merupakan tugas orang tua dalam keluarga pada anaknya, namun jika tiada orang tua tugas tersebut dapat dilimpahkan pada orang-orang yang lebih dewasa dari anak dan terdekat dalam keluarga seperti kakak, nenek, kakek, bibi ataupun paman. Dalam merawat harusnya memberikan rasa nyaman namun juga diperkuat dengan batasan atau aturan yang menghindarkan anak dengan perilaku menyimpang, misalnya membatasi waktu bermain anak sehingga anak dapat menjadi disiplin, kemudian menganjurkan anak untuk mengikuti belajar tambahan atau les ataupun kursus sehingga anak mampu untuk

mengikuti alur pengetahuan dan teknologi, serta juga mengingatkan anak untuk belajar. Jika membiasakan dan melatih anak dengan waktu disiplinnya maka ia akan terbiasa melakukan hal tersebut meski anak berada ditempat lain.

Merawat juga mengutamakan pembentukan diri atau akhlaq pada anak, perilaku yang baik dihadapan anak merupakan bentuk pembentukan diri anak, pembiasakan perilaku baik pun berada pada sebaliknya. Mengacu pada teori kognitif Piaget, pemikiran anak-anak usia sekolah dasar masuk dalam pemikiran konkret-operasional (*concrete-operational thought*), yaitu masa dimana aktivitas mental anak terfokus pada objek-objek yang nyata atau pada berbagai kejadian yang pernah dialaminya. Menurut Piaget juga, operasi adalah hubungan-hubungan logis diantara konsep-konsep atau skema-skema. Sedangkan operasi konkret adalah aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek dan peristiwa nyata atau konkret yang dapat diukur. Dari hal tersebut, dapat dijelaskan bahwasannya apa yang dilihat oleh



anak akan direkam dan diterapkan dalam hidupnya, begitu pun atas apa yang telah dilakukannya baik itu meniru orang yang ada disekitarnya maupun pembiasaan dari orang tua seperti bersikap sopan santun, selalu berbagi, berusaha taat beribadah, mendengarkan kisah-kisah nabi dan orang-orang sholeh dari hal tersebut juga dapat membentuk pribadi anak terutama pada mental spiritual anak. Pada dasarnya anak pada usia sekolah dasar jika mengacu terhadap pendapat Piaget bahwasannya anak pada masa ini telah dapat membedakan mana hal baik dilakukan, kemudian hal yang menguntungkan dirinya dari aktivitas yang telah dilaluinya maupun yang dilihatnya.

Indikator merawat dari orang tua pada penelitian ini ada 2 hal yang menjadi permasalahan, yakni kurangnya orang tua memantau aktivitas anak dan kurangnya respect orang tua untuk berbagi cerita pada anak terkait kisah nabi, orang soleh dan kisah orang-orang baik. Dampaknya anak terlalu bebas dalam bertindak, sehingga ketika ada orang yang menegur anak menolak karena

ia tidak terbiasa terhadap teguran dari orang tuanya. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian pada Tabel 3 pola asuh orang tua dalam merawat anak. Dalam merawat anak sebaiknya orang tua membiarkan anak menjadi diri sendiri agar anak berkembang sesuai potensi yang dimilikinya namun orang tua tetap harus mengawasi aktivitas anak tersebut, dengan cara menanyakan atau bahkan memungkin anak untuk bercerita atas apa yang telah ia lakukan, terkadang anak menemukan bahwa mengutarakan ceritanya terkait aktivitas yang telah ia lakukan secara efektif mengurangi luka emosional dan menuju pemecahan masalah yang spontan. Selaras dengan pendapat Djiwandono (2002) dalam Rakhmawati mengemukakan kita dapat membiarkan anak-anak menjadi diri mereka sendiri dan lebih memfokuskan perhatian untuk membantu anak tumbuh dengan berbagai tantangan yang ada. Jika orang tua dapat menanggapi secara rileks dan penuh kepercayaan anak akan mempunyai kesempatan besar untuk percaya pada diri sendiri,

orang tua dan masa depan. Secara umum beberapa hal yang mempengaruhi bentuk pengasuhan orang tua pada anaknya yang berakibat pada hasil pembentukan diri anak yakni latar belakang pola pengasuhan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, serta status ekonomi orang tua merupakan hal yang sangat berpengaruh pada cara orang tua mengasuh (Manurung dalam Agustiwati, 2014). Dalam penelitian ini yang utama mempengaruhi cara atau pola perawatan orang tua yakni tingkat pemahaman orang tua terhadap islam, karena dalam penelitian ini seluruh responden yang ada beragama islam.

### c. Bimbingan orang tua pada anak

Keluarga merupakan wadah pertama anak untuk mengenal dunia, keluarga merupakan kelompok pertama yang mempengaruhi hidup anak. Orang tua dituntut berbuat hal yang baik didepan anak, anak merekam dan mengingat semua yang terjadi dihadapannya. Menurut Furqon (2014) dalam Rakhmawati anak pada usia sekolah dasar tepatnya pada usia 8-10 anak

diajarkan bagaimana beribadah dan bertanggung jawab serta pada fase ini juga anak di didik untuk peduli dengan lingkungan sekitarnya, menghormati satu sama lain, menghargai hal yang lain serta suka tolong menolong. Pada usia ini juga orang tua di tuntutan untuk membimbing anak selalu, karena pada usia ini anak melakukan apa yang dilihatnya, apa yang ada dihadapannya serta apa yang didengarnya. Jika hal tersebut dapat membuat anak diterima dalam lingkungannya, maka akan mengulangi hal tersebut. Bimbingan orang tua pada anak merupakan cara orang tua membantu dan melatih anak, fokusnya pada penelitian ini yakni dalam mengembangkan mental spiritual anak (dalam artian anak mampu menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat, lingkungan hidup serta kedekatan dengan Tuhannya. Sebagaimana menurut teori Daradjat yang mengemukakan bahwa sehatnya mental seseorang itu ketika ia dapat menyesuaikan diri dengan sekitarnya.

Pada anak usia sekolah dasar orang tua membimbing dengan membantu serta melatih anak untuk beribadah pada Tuhannya, pembiasaan yang tepat serta rutin dilakukan membentuk diri anak serta mengembangkan mental anak dan spiritualnya. Pada permasalahan penelitian ini dari responden banyak dari keluarga yang ada membiasakan serta mengutamakan hal yang berkaitan dengan agama, hal ini didapatkan dari observasi yang dilakukan serta hasil dari jawaban angket yang telah dijelaskan sebelumnya pada tabel 4.4 (halaman 51) dan 4.5 (halaman 53). Namun hendaknya bukan hanya orang tua yang membiasakan serta melatih anak dalam pengembangan mental spiritualnya, namun juga orang dewasa yang ada dalam keluarga seharusnya ikut andil dalam pengembangan diri pada anak.

Berdasarkan uraian yang ada bahwa dari indikator memimpin pada anak dapat dinyatakan bahwa sebagian besar dari responden menyatakan selalu, dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh keluarga dalam kepemimpinan yang

ada di Dusun I Desa Prabumenang dapat dinyatakan baik. Pada indikator kedua yakni merawat anak, dari jawaban yang dinyatakan oleh responden dan berdasarkan observasi pada indikator ini, pola asuh keluarga dapat disimpulkan pada kategori baik, terlihat dari beberapa jawaban responden salah satunya yakni pada item ke 3 dari indikator merawat dalam memberikan penjelasan pada anak terkait hal yang dilarang dan harus dilakukan ada 33 orang (94%) responden yang menyatakan selalu dan 2 orang (6%) responden yang menyatakan sering dan juga jawaban pernyataan tersebut sepadan dengan hasil dari observasi yang dilakukan. Dari indikator ketiga yakni membimbing anak pada kebiasaan dan interaksi keluarga dapat dinyatakan pada kategori baik dari jawaban responden yang sebagian besar menyatakan selalu melakukan kegiatan yang ada pada pernyataan. Terlihat dari jawaban pada item 1 yakni membiasakan anak sholat jama'ah dirumah dan item ke 2 yakni membiasakan anak untuk sholat berjama'ah dimasjid, sebagian besar responden menyatakan selalu dan

sering pada jawabannya, dari hal tersebut dapat dinyatakan bahwa ada banyaknya orang tua atau orang dewasa dalam keluarga yang mengajarkan dan membiasakan anak untuk sholat berjama'ah dirumah maupun di masjid, dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pada indikator membimbing dapat dinyatakan pada kategori baik, selain itu pula jawaban yang diberikan responden dari pernyataan selaras dengan hasil observasi yang dilakukan.

Dari ketiga indikator pola asuh dari memimpin, merawat dan membimbing yang digunakan untuk mengukur bagaimana pola asuh keluarga dalam mengembangkan mental spiritual anak usia sekolah dasar di Desa Prabumenang Muara Enim tepatnya di Dusun I dengan jumlah responden 35 orang, dari jawaban 30 item pernyataan menunjukkan bahwa pola asuh atau cara serta kebiasaan keluarga dalam mengembangkan mental spiritual pada anak usia sekolah dasar dapat dikatakan pada kategori baik.

Pernyataan yang ada pada 30 item tersebut merupakan tindakan

atau aktivitas keseharian anggota keluarga, baik keseharian yang positif maupun yang negatif. Dari jawaban pernyataan tersebut yang diberikan oleh responden menunjukkan bahwa bervariasinya setiap keluarga dalam memberikan pola asuh serta cara dan kebiasaan pada anak. Lokasi penelitian merupakan masyarakat yang ada didalamnya menganut agama islam, dari hal itu pernyataan yang ada pada angket pola asuh keluarga dalam mengembangkan mental spiritual anak usia sekolah dasar memberikan pernyataan tentang keseharian orang yang menganut agama islam sebagai bentuk dari pengembangan mental spiritual. Pola asuh yang ada juga ditunjukkan pada keseharian mereka ketika peneliti melakukan observasi lapangan sebagai bahan pertimbangan dari hasil jawaban angket yang telah dibagikan kepada responden. Dari observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa jawaban dari pernyataan yang diberikan oleh responden dalam angket selaras dengan aktivitas mereka. Hal itu juga ditunjukkan dari keseharian anak usia sekolah dasar

yang ada di lokasi penelitian, menunjukkan pada sikap yang baik, yang berada pada aspek pengembangan mental spiritual mereka.

## **SIMPULAN**

Pola asuh keluarga merupakan cara atau kebiasaan dari orang tua serta anggota keluarga lainnya dalam memimpin, merawat dan membimbing anak. Kebiasaan yang baik akan berdampak baik pula pada anak, begitupun sebaliknya kebiasaan yang buruk memberi dampak buruk pula pada anak. Keluarga adalah wadah terbaik terhadap penyemaian nilai agama, sebagai salah satu bentuk untuk mengembangkan mental spiritual pada anak. Keluarga memiliki peranan yang strategis pada pembentukan jati diri anak. Kebiasaan orang tua ataupun anggota keluarga yang lain dalam melaksanakan ibadah ataupun bentuk sikap dan perilaku yang baik menjadi contoh serta panutan bagi anak untuk kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai pola asuh

keluarga dalam mengembangkan mental anak usia sekolah dasar di Dusun I Desa Prabumenang Kecamatan Lubai Ulu Kabupaten Muara Enim ada beberapa kelemahan yang ada yakni terkait kepemimpinan orang tua dalam mendiskusikan suatu keputusan seperti melanjutkan pendidikan dan lain sebagainya untuk melibatkan anak. Kemudian pada jawaban pernyataan orang tua memberikan penjelasan pada anak ketika melarang suatu kegiatan, pada angket ada 31 orang yang menjawab selalu namun jawaban angket responden tidak selaras dengan hasil observasi yang ada, ditemukan banyaknya orang tua hanya melarang anak namun tidak memberi penjelasan terkait hal yang dilarang. Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, didapatkan bahwa pola asuh keluarga terkait memimpin, merawat dan membimbing dalam pengembangan mental spiritual pada anak usia sekolah dasar sebagian besar dalam kategori baik, hal ini dapat dilihat dari persentase yang ada pada jawaban pernyataan yang 34 responden berada pada kategori baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. (2016). *Kesehatan Mental*. Jakarta: P.T Gunung Agung. Jakarta: PT. Indeks.
- David & Kathryn. (2016). *Konseling Anak-Anak : Sebuah Pengantar Praktis*. Jakarta Barat: PT. Indeks
- Depdiknas. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : P.T Remaja Rosdakarya.
- Direktorat Bina Ketahanan Remaja. (2014). *Delapan Fungsi Keluarga*. Jakarta: BKKBN.
- Hurlock, Elisabeth. 2011. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Nasution. (2016). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ostroff, Wendy L. (2013). *Memahami Cara Anak-Anak Belajar*. Jakarta Barat: PT. Indeks.
- Shalih. (2016). *Mendidik Generasi Ala Sahabat Nabi S.A.W : Metode Pendidikan Anak Muslim*. Jakarta Timur: PT. Griya Ilmu Mandiri Sejahtera.
- Sochib. (2014). *Pola asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang No.23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Universitas Sriwijaya. (2016). *Buku Pedoman Universitas Sriwijaya*. Indralaya: UNSRI.